
**PENGARUH MODAL PADA INDUSTRI KECIL RUMAH TANGGA GULA
KELAPA DAN LUAS LAHAN USAHA TANI PADI TERHADAP PENDAPATAN
KELUARGA PETANI PEMILIK DI DESA KARANGSARI KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

**Oleh :
Djoko Priyanto**

ABSTRAC

In the village Karang Sari Cilongok Banyumas District as well as farmers, they also tried to dive in the industry of small household palm sugar. In conducting this effort can be made by the head of the family itself or by the members of his family like wife, son, brother-in-law and others who lived in one house. The problem is what determines the strategic factors on income families.

The purpose of this study was to determine the effect of venture capital coconut and sugar industries of farming land area of family income. Besides, how the degree of difference between the two sources of family income. The hypothesis that the venture capital industry and vast coconut sugar farm and affected significantly (significant) to the family income. Besides, the source of family income derived from small scale industries of palm sugar households larger than the originating source of the farming business. To prove the truth of the hypothesis, performed a multiple regression analysis approach and produce the following equation

$$Y = 0,33 + 0,481 X1 + 0,726 X2$$

Fit multiple linear regression equation, it appeared that the paddy land area (X2) greater impact on family income (Y) compared with the effect of capital (X1), ie respectively - 0.726 and 0.481 respectively. Test above equation produces the F test count 6.428 and greater than F table 3.49 on a 5% error rate and degree of freedom (3-1), (23-3). The amount of F count > F table means both venture capital industry as well as farm land area affected in a meaningful (significant) toward family income. Thus the hypothesis is acceptable family income derived from coconut sugar industry average Rp. 2,096,883. While originating from agricultural activities is Rp. 1,957,191; per month. Thus the hypothesis was accepted because the palm sugar industry can contribute to family income greater than rice farming.

The implications of both the above conclusion is that for those on a narrow area farmers, increase revenues through palm sugar industry needs to be maintained to memcukupi for family needs. As for the class of large land farmers have more pressing expenses in system costs that do business for the outcome. So far, productivity has been good results achieved in accordance with the productivity of farmers and the land is narrow, but the net income it receives is not appropriate when compared with net income of farmers and the land is narrow

1. PENDAHULUAN

Di pedesaan Kegiatan ekonomi yang dilakukan sebagian besar masyarakat adalah kegiatan pertanian. Pertanian yang merupakan bagian terbesar mata pencarian penduduk di Kabupaten Banyumas, pada umumnya merupakan golongan penduduk yang pendapatannya rendah. Pendapatan yang rendah disebabkan karena dalam mengolah usaha tani masih mempergunakan teknologi tradisional. Disamping itu permodalan dan peralatan yang dipergunakan juga sangat terbatas. Keterbatasan tersebut menyebabkan petani tidak mampu untuk menabung dan mengadakan tambahan investasi. Tidak adanya tambahan investasi, menyebabkan teknologi dan peralatan yang digunakan tetap sederhana dan tidak mengalami kemajuan dan oleh karena itu produksi dan pendapatan tetap rendah dan seterusnya (Soedarsona H., 1978).

Pendapatan rendah, luas tanah garapan sempit, teknologi tradisional dan peralatan terbatas, seolah-olah merupakan unsur-unsur yang paling berkaitan dan memberikan kesan menjadi lingkaran yang tidak berujung dan berpangkal. Pinjaman di Jawa Tengah produktivitas selama nilai nilai tradisional masih tetap hidup di pedesaan. Berbagai faktor ekonomis, sosial budaya, demografi dan pendidikan dapat pula mtan yang lebih maju. Oleh karena itu dapat disadari bahwa ditinjau dari segi teknis kemungkinan untuk menaikkan produktivitas adalah besar sekali, tetapi karena berbagai faktor non teknis dapat menyebabkan

kenaikkan produktivitas tersebut tidak menimbulkan kenaikan pendapatan petani (Sadono Sukirno , 1976)

Menurut Toto Sugito (1978), di Jawa Tengah lebih banyak keluarga peteni yang terlibat dalam kegiatan usaha tani tanah kering dengan rata-rata luas usaha tani yang lebih sempit dari pada rata rata luas usaha tani tanah basah. Bagi kebanyakan petani, keterbatasan input berupa modal menyebabkan mereka menanam tanaman dengan resiko sekecil mungkin seperti misalnya tanaman ketela atau jagung. Disamping pertimbangan resiko, juga karena modal yang semakin terbatas akibat pemenuhan kebutuhan kebutuhan pangan yang mendesak, menyebabkan tanah yang dikerjakan semakin tidak mempertimbangkan pilihan atas jenis tanaman, bahkan tanah mereka semakin berkurang .Akibatnya tanah hanya memberikan pendapatan yang amat terbatas untuk mencukupi kebutuhan pangan ,hal ini akan mendudukan petani pada tingkat yang jauh di bawah garis kemiskinan (Dibyو Prabowo, 1978).

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Pengaruh modal pada industri kecil rumah tangga gula kelapa dan luas lahan usaha tani padi terhadap pendapatan keluarga petani pemilik di Desa Kalisari kecamatan Cilongok.
2. Perbedaan pendapat antara pendapatan keluarga yang diperoleh dari sektor industri

kecil rumah tangga gula kelapa

3. Hipotesis

1. Modal industri kecil kerajinan rumah tangga gula kelapa dan luas lahan usaha tani padi berpengaruh secara berarti terhadap pendapatan keluarga petani pemilik di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok.
2. Sumber pendapatan keluarga dari sektor industri kecil rumah tangga gula kelapa lebih besar dibandingkan dengan yang berasal dari usaha tani padi.

4. Kerangka Pemikiran

Pendapatan masyarakat, adalah balas jasa produksi yang diterima kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga seperti istri, anak, orang tua, mertua, saudara, pembantu dan sebagainya yang menetap bersama paling tidak 6 bulan. (Slamet Sutomo dan Nina Suri Sulistini, 1987:215). Pertanian tradisional, adalah petani sebagai produsen yang statis karena selalu hidup dalam serba kemiskinan, konservatif dan tidak kreatif, sehingga teknologi yang dipergunakan dalam mengolah budidaya tanaman relative sederhana atau tradisional (Mubyarto, 1985:2). Pertanian tradisional akan dapat menyebabkan pendapatan keluarga rendah sehingga ada alternative pola nafkah berganda diluar sektor pertanian seperti pada sektor industri kecil kerajinan.

Industri rumah tangga hanya terdiri dari 1-5 orang tenaga kerja. Sedangkan industri kecil kerajinan, adalah industri yang menghasilkan barang barang atas dasar

dengan sektor usaha tani padi. ketrampilan atau kerajinan yang dikembangkan dalam masyarakat (SK Menteri Perindustrian Nomor 133/M/SK/8/1979 Tanggal 3 Agustus 1979). Sedang menurut jumlah tenaga kerjanya adalah antara 1-9 orang (BPS, 1976 :xi)

Menteri Tenaga Kerja menyatakan bahwa pekerja wanita kebanyakan berpendidikan rendah walaupun tingkat partisipasi angkatan kerja wanita meningkat tajam dari 36,48 % di tahun 1983 naik menjadi 40 % di tahun 1988 (Sutrisno, 1990). Karena kendala pendidikan ini, wanita lebih banyak memasuki sektor informal. Salah satu sektor informal yang dikembangkan saat ini dan dapat menyerap banyak tenaga kerja ialah industri rumah tangga. Bekerja pada industri rumah tangga dewasa ini banyak diminati karena dapat dilakukan disektor tempat tinggal atau tanpa harus meninggalkan rumah sehingga masih dapat menyelesaikan tugas lainnya (Suratiah, 1990). Secara teoritis pendidikan wanita akan meningkatkan penawaran dan permintaan terhadap tenaga kerja mereka, menurut Boserup dalam Manning dan Papayungan, 1984 pendidikan akan memperbaiki ststus, kemampu-an dan keahlian seorang wanita, sehingga akan meningkatkan harap-an seseorang akan penghasilan dan kehidupan yang lebih baik, sehingga keadaan ini akan lebih mendorong mereka untuk masuk angkatan kerja.

5. Metodologi Penelitian

1. Sasaran Penelitian

Sasaran Penelitian ini adalah petani pemilik usaha tani padi yang memiliki usaha sampingan pada industri kecil rumah tangga gula kelapa di Desa Kalisari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas

2. Metode Penelitian.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survai yaitu suatu penelitian dimana data data diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner.

3. Macam dan Cara pengambilan data.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan metode survai dengan cara melakukan wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data sekunder merupakan data penunjang dalam penelitian ini diperoleh dari kantor instansi yang terkait. Data primer yang dikumpulkan adalah data cross section.

4. Macam-macam variable yang dikumpulkan.

Variabel yang hendak dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (independent Variable), meliputi :
 1. Modal industri kecil rumah tangga (X1)
 2. Luas lahan usaha tani padi (X2)
- b. Variabel tergantung (dependent variable), yaitu :
- c. Pendapatan keluarga (Y).

5. Metode Pengambilan sampel.

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua petani pemilik lahan baik yang mengerjakan usaha taninya dengan mengolah sendiri atau sistem bagi hasil. Penelitian lokasi desa ini didasarkan atas jumlah unit usaha yang relative lebih banyak dibandingkan dengan unit usaha di desa lainnya. Diwilayah kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas . Disamping itu Desa Karangjati merupakan pusat pembinaan dan pengembangan dari industri kecil dan kerajinan rumah tangga gula kelapa yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian Kabupaten Banyumas. Populasi petani pemilik distratifikasi menurut luas lahan yaitu Strata I luas lahan 0 – 0,49 ha : 148 Orang ; strata II luas 0, 50 – 1,00 ha: 94 orang dan strata III luas lahan 1,00 > : 83 orang . Kemudian sampel diambil secara proporsional stratified random sampling sebesar 7% atau sebanyak 23 orang. Jumlah anggota sampel masing-masing strata itu adalah 11 Orang , 7 Orang dan 5 Orang .

6. Metode Analisis

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi, yang secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = A + B_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : Pendapatan Keluarga (Rupiah / bulan)

X1 : Modal pada Industri Kecil (Rupiah / bulan).

X2 : Luas lahan Usaha Tani Padi (Hektar)
 E : Kesalahan pengganggu
 A : Parameter
 B : Koefisien regresi (nilai marginal)

Untuk mengetahui apakah X1 dan X2 berpengaruh secara berarti terhadap Y digunakan F test, dengan kriteria uji :

Ho : $B_j = 0$ (Tidak ada pengaruh X terhadap Y)

Ha : $B_j \neq 0$ (terdapat pengaruh X terhadap Y)

Rumus F test (Kerlinger , 1987 : 201) :

$$F = \frac{R^2(N - 2)}{1 - R^2}$$

Dengan tingkat kesalahan 5 persen (α) = 5% dan derajat kebebasan N-k, maka hipotesis nol (Ho) diterima Apabila F hitung > F tabel.

7. ANALISIS

A. Pendapatan dan Biaya Usaha Tani

Pendapatan keluarga bagi petani pemilik di Desa Karang Sari terdiri atas pendapatan dari usaha tani padi dan dari industri kecil rumah tangga gula kelapa. Dalam

industri gula kelapa, usaha mereka ada yang diusahakan oleh kepala keluarga bersama dengan anggota keluarganya, tetapi ada yang hanya dikerjakan oleh istri atau anggota keluarganya.

Pendapatan responden dari usaha tani padi akan ditentukan oleh luas tanah garapan. Hal ini karena luas lahan akan menentukan terhadap produksi rata-rata perhektar permusim tanam, juga terhadap pendapatan kotor, biaya dan pendapatan bersih. Bagi petani responden faktor harga jual yang berbeda dapat terjadi karena faktor-faktor seperti tingkat kebutuhan yang mendesak 62,25%, lokasi tempat tinggal dengan pasar atau pembeli 5%, jenis pagi 7,5% kualitas dan lain-lain 25%. Dalam hal ini kebutuhan yang mendesak berakibat mereka menjual pada saat panen, sehingga harga murah tetapi sebagian lagi ada yang menundanya dengan menyimpannya terlebih dahulu di lumbung. Perbedaan pendapatan bersih setiap responden dalam usaha tani padi tampak pada tabel 8.

Tabel 8: Pendapatan Bersih Petani Pemilik Permusim Tanam (empat bulan) Di Desa Karang Sari Tahun 2009

No	Luas (Ha)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Rp	Pendapatan Bersih(Rp)
Strata I						
1	0,21	465	1.950	906.750	482.500	424.250
2	0,21	425	1.960	833.000	365.500	467.500
3	0,28	780	2.200	1.716.000	828.750	887.250
4	0,28	773	2.300	1.777.900	895.500	882.400
5	0,28	793	1.900	1.506.700	755.000	751.700
6	0,28	715	2.150	1.537.250	749.300	787.950
7	0,28	645	2.145	1.383.525	754.300	629.225
8	0,34	857	2.150	1.842.550	963.400	879.150
9	0,34	859	2.225	1.911.275	985.750	925.525
10	0,36	695	1.950	1.355.250	746.600	608.650
11	0,36	676	1.925	1.301.300	690.500	610.800
Rata-rata	0,29	698	2.077	1.461.045	747.009	714.036
Strata II						
12	0,42	1430	1850	2.645.500	989.000	1.656.500
13	0,42	1750	1950	3.412.500	2.150.46	1.262.040
14	0,54	1805	2150	3.880.750	2.570.50	1.310.250
15	0,54	1755	2010	3.527.550	2.460.30	1.067.250
16	0,54	2310	2150	4.966.500	2.750.50	2.216.000
17	0,71	2310	1950	4.504.500	2.375.00	2.129.500
18	0,71	2300	1950	4.485.000	2.570.50	1.914.500
Rata-rata	0,55	1.951	2.001	3.917.471	2.266.60	1.650.862
Strata III						
19	1,07	3752	2150	8.066.800	4.750.500	3.316.300
20	1,07	3695	1850	6.835.750	3.850.600	2.985.150
21	1,36	3.992	1900	7.584.800	3.675.000	3.909.800
22	1,36	4325	1725	7.460.625	3.560.800	3.899.825
23	1,36	3624	2200	7.972.800	4.550.500	3.422.300
Rata-Rata	1,24	3877	1.965	7.584.155	4.077.480	3.506.675

Sesuai tabel 8, petani penggarap pemilik dengan luas tanah sempit (Strata I), ternyata sesuai luas lahannya masing-masing baik produksi, harga, biaya dan pendapatan bersih rata-rata permusim tanam, menunjukkan nilai yang lebih kecil dibandingkan dua golongan petani dengan luas tanah sedang dan luas. Demikian juga pada golongan petani sedang (strata II) tingkat produksi dan pendapatan bersih rata-ratanya juga lebih kecil dibandingkan petani dengan Luas lahan luas (strata III). Dengan demikian, dilihat dari produksi, biaya dan pendapatannya, ternyata luas tanah akan menentukan tingkat pendapatannya. Dalam hal ini dikatakan petani dengan luas tanah sempit (I) apabila luas tanah garapannya dibawah 0,49 hektar, petani sedang (II) dengan luas tanah garapan 0,50 – 1,0 hektar dan petani luas (III) apabila tanah garapannya diatas 1,0 hektar.

Produktivitas luas lahan perhektar menunjukkan hasil yang berbeda antara strata I, II dan III masing-masing 0,29, 0,55 dan 1,24 hektar, sedangkan produksinya masing-masing 698, 1951 dan 3877 kg. Dengan demikian produktivitas perhektarnya masing-masing 2.993, 3.307, dan 3510 kg. Keadaan ini menunjukkan bahwa

semakin luas lahan, semakin tinggi produktivitasnya. Akan tetapi keadaan menjadi sebaliknya apabila dilihat dari pendapatan bersih rata-ratanya. Dalam hal ini pendapatan bersih rata-rata perhektar untuk strata I, II dan III masing-masing Rp. 714.036; , Rp. 1.650.862; dan Rp.. 3.506.675. Keadaan menunjukkan bahwa biaya produksi pada strata III amat tinggi. Sebagai factor penyebabnya antara lain bahwa petani pada strata III di dalam usaha taninya dilakukan dengan cara melakukan bagi hasil atau dengan kata lain dikerjakan sendiri. Berbeda dengan system usaha tani yang dilakukan oleh Strata I dan II mereka menggunakan tenaga kerja keluarga, yaitu dikerjakan sendiri bersama anggota keluarganya.

B. Pendapatan dan Biaya Usaha Industri Kecil Rumah Tangga

Pendapatan usaha industry kecil bagi petani pemilik akan ditentukan oleh banyak faktor seperti: modal, jenis tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga kerja keluarga atau bukan, jarak tempat usaha dengan pasar, hubungan dengan pengepul yaitu dibayar dimuka atau dibelakang dan lain sebagainya. Besarnya pendapatan tampak dalam tabel 9.

Tabel 9: Pendapatan Bersih Petani Dari Usaha Industri Kecil Rumah Tangga Gula Kelapa, per Bulan Petani Pemilik Di Desa Karang Sari Tahun 2009.

No	Modal (Rp)	Produksi (Rp)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya	Pendapatan Bersih (Rp)
Strata I						
1	235.400	840	2.900	2.436.000	862.000	1.574.000
2	245.000	852	2.700	2.300.400	745.500	1.554.900
3	270.000	950	2.650	2.517.500	810.000	1.707.500
4	260.000	856	2.750	2.354.000	785.000	1.569.000
5	290.000	834	2.775	2.314.350	760.500	1.553.850
6	325.450	1.225	2.700	3.307.500	1.250.450	2.057.050
7	300.500	1.150	2.650	3.047.500	1.450.000	1.597.500
8	280.250	946	2.500	2.365.000	945.500	1.419.500
9	315.700	975	2.750	2.681.250	895.000	1.786.250
10	350.400	1.231	2.800	3.446.800	975.000	2.471.800
11	360.200	1.345	2.650	3.564.250	465.700	2.078.550
Rata-rata	293.900	1.018	2.711	2.757.686	994.960	1.760.900
Strata. II						
12	350.000	1.425	2.700	3.847.500	1.336.500	2.511.000
13	349.700	1.350	2.650	3.577.500	1.470.500	2.107.000
14	340.125	1.300	2.750	3.575.000	1.327.600	2.247.400
15	340.147	1.425	2.600	3.705.000	1.435.500	2.269.500
16	360.500	1.703	2.550	4.342.650	2.350.500	1.992.150
17	380.000	1.710	2.650	4.531.500	2.147.400	2.584.100
18	370.500	1.708	2.730	4.697.000	1.880.500	2.497.739
Rata-rata	355.853	1.517	2.664	4.039.450	1.678.357	2.315.555
Strata III						
19	380.900	1.795	2.700	4.846.500	2.570.400	2.276.100
20	379.500	1.690	2.650	4.478.500	1.910.500	2.568.000
21	380.500	1.805	2.750	4.963.750	2.450.000	2.513.000
22	395.000	1.760	2.740	4.822.400	2.270.500	2.551.900
23	385.500	1.790	2.760	4.940.400	2.350.600	2.589.800
Rata-rata	382.480	1.768	2.720	4.810.310	2.550.400	2.499.910

Pada tabel 9, tampak bahwa terdapat perbedaan pendapatan bagi setiap golongan petani dalam usaha industry gula kelapa. Bagi petani strata I, rata-rata pendapatan bersihnya Rp.1.760.900 sedangkan bagi petani strata II dan III masing-masing Rp. 2.315.555; dan Rp. 2.499.910; per bulan. Perbedaan itu bias disebabkan karena besarnya modal usaha yang berbeda-beda. Pada strata I, II, dan III, besarnya modal rata-rata masing-masing adalah Rp. 293.900; Rp. 355.853, dan Rp. 382.480 harga rata-

rata juga mengalami perbedaan. Dalam hal ini strata III masih diatas strata II dan I , yaitu masing-masing Rp. 2720; Rp. 2664; dan Rp. 2711.

C. Analisis Pendapatan Keluarga

Analisis pendapatan keluarga petani pemilik di Desa Karangsari dibedakan atas pendapatan dari usaha tani dan dari usaha industry kecil rumah tangga gula kelapa. Tingkat pendapatan keluarga pada tiap strata tampak pada tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Keluarga Per Bulan Usaha Tani Padi dan Usaha Industri kecil Rumah Tangga Gula Kelapa Petani Pemilik di Desa Karang Sari Tahun 2009

No	Pendapatan Bersih Usaha Tani Padi	Pendapatan Bersih Usaha Tani Gula	Total Pendapatan (Rp)
Strata I			
1	424.250	1.574.000	1.998.250
2	467.500	1.554.900	2.022.400
3	887.250	1.707.500	2.594.750
4	882.400	1.569.000	2.451.400
5	751.700	1.553.850	2.305.550
6	787.950	2.057.050	2.845.000
7	629.225	1.597.500	2.226.725
8	879.150	1.419.500	2.298.650
9	925.525	1.786.250	2.711.775
10	608.650	2.471.800	3.080.450
11	610.800	2.078.550	2.689.350
Rata-Rata	714.036	1.760.900	2.474.936
Strata II			
12	1.656.500	2.511.000	4.167.500;
13	1.262.040	2.107.000	3.369.040;
14	1.310.250	2.247.400	3.557.650;
15	1.067.250	2.269.500	3.336.750;
16	2.216.000	1.992.150	4.208.150;
17	2.129.500	2.584.100	4.713.600;
18	1.914.500	2.497.739	4.412.239;
Rata-rata	1.650.862	2.029.841	3.430.561;
Strata III			
19	3.316.300	2.276.100	5.592.400;
20	2.985.150	2.568.000	5.553.150;
21	3.909.800	2.513.750	6.423.550;
22	3.899.825	2.551.900	6.451.725;
23	3.422.300	2.589.800	6.012.100;
Rata-rata	3.506.675	2.499.910	6.006.585;

Pada tabel 10, tampak bahwa pendapatan keluarga masing-masing strata berbeda-beda baik yang berasal dari usaha tani maupun yang berasal dari usaha industri gula kelapa. Pada strata III, pendapatannya lebih tinggi dibanding strata II dan I, masing-masing sebesar Rp.2.474.936; Rp.3.430.561; dan Rp. 6.006.585; per bulan. Sesuai tabel 7 bahwa tanggungan keluarga rata-rata petani adalah 4 orang, sehingga pendapatan perkapita rata-rata masing-masing adalah Rp.618.734; Rp. 857.640; dan Rp. 1.501.646; per bulan. Indikator ukuran taraf hidup menurut Sayogyo dinyatakan dalam makanan pokok beras menurut harga berlaku yang dibedakan menurut kondisi miskin, sangat miskin dan melarat adalah 480 kg, 360 kg dan 270 kg untuk masyarakat pedesaan dan 320 kg, 240 kg dan 180 kg untuk masyarakat perkotaan perkapita pertahun. Sesuai ukuran pedesaan, ukuran itu menjadi 40 kg a Rp. 800 = Rp. 32.000; per orang perbulan. Strata I, II, dan III ternyata sudah berada di atas ukuran garis kemiskinan tersebut.

Pendapatan perkapita berasal dari usaha tani untuk strata I, II dan III menunjukkan angka sebesar Rp. 618.734; Rp. 857.640; dan Rp.

1.501.646; per orang perbulan, Kondisi ini menunjukkan bahwa bagi petani golongan strata I, tanpa usaha industri gula kelapa pendapatan keluarganya berada pada kondisi dibawah ukuran garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pada industri gula kelapa memberikan kontribusi kesejahteraan petani beserta keluarganya. Perbedaan sumber pendapatan keluarga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usaha tani padi masih lebih kecil dibandingkan pendapatan yang berasal dari usaha industri gula kelapa, yaitu masing-masing sebesar Rp.714.036; Rp. 1.650.862; dan Rp. 3.506.675. Demikian pula untuk usaha industri gula kelapa masing masing Rp. 1.760.900; Rp. 2.029.841; dan Rp. 2.499.910; per bulan. Disini tampak pula bahwa menurut golongan petani, terkecuali strata III, ternyata pendapatan yang berasal dari usaha industri gula masih lebih tinggi dibandingkan pendapatan yang berasal dari usaha tani padi. Perbedaan pendapatan keluarga seperti tampak pada tabel 10, disamping disebabkan oleh luas lahan juga karena adanya perbedaan modal yang digunakan pada usaha industri gula kelapa. Secara jelas hal ini ditunjukkan pada tabel 11.

Tabel 11: Perbedaan Modal Usaha Industri Gula Kelapa, Luas Lahan Usaha Tani Padi Menurut Golongan Petani di Desa Karangsari Tahun 2009.

Golongan Petani	Rata-rata Modal (Rp)	Rata-rata Luas Lahan (Ha)	Rata2 Prod. Kel Per Bulan (Rp.)
I.	293.900	0,29	2.474.936;
II	355.853	0,55	3.430.561;
III	382.480	1,24	6.006.585;
Rata-rata	344,077	0,69	3.970.694;

Sumber: Tabel 8, 9 dan 10

Pada tabel 11 tampak bahwa pendapatan dari usaha industry gula kelapa diusahakan melalui jumlah modal yang berbeda –beda pada setiap golongan petani. Dalam hal ini strata III menggunakan modal usaha lebih besar dibandingkan strata II dan I. Demikian pula rata-rata luas lahan usaha tani padi, sehingga perbedaan atas modal dan luas lahan ini menyebabkan perbedaan atas pendapatan keluarga. Pengaruh modal (X1) dan luas lahan (X2) terhadap pendapatan keluarga (Y) ditunjukkan oleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,33 + 0,481 X1 + 0,726 X2$$

Sesuai persamaan regresi linier multiple tersebut, ternyata luas lahan usaha tani padi (X2) lebih besar pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga (Y) dibandingkan dengan pengaruh modal (X1), yaitu masing-masing 0,726 dan 0,481. Hal ini berarti bahwa apabila luas lahan bertambah 1 persen, maka pendapatan keluarga akan bertambah 0,726% dengan asumsi factor lain tetap. Demikian pula apabila modal usaha industry bertambah 1 persen, maka pendapatan keluarga akan naik 0,481 persen dengan ketentuan faktor lain dianggap tetap. Sedangkan apabila baik luas lahan maupun modal industry dinaikan 1 persen, maka pendapatan keluarga akan naik 1,207%.

Ketepatan prediksi atas pengaruh modal industri dan luas lahan terhadap pendapatan keluarga petani ditunjukkan oleh hasil F test 6,428 yang lebih besar dari F – tabel 3,49 pada tingkat kesalahan 5 % dan drajat kebebasan (3-1); (23 – 3) Besarnya F hitung > F tabel berarti baik modal usaha industry maupun luas lahan usaha tani berpengaruh secara berarti (signifikan) terhadap pendapatan keluarga. Sedangkan test statistic koefisien regresi

a, b1 dan b2 secara parsial menunjukkan hasil test sebagai berikut:

$$t_a = 2,227; t_{b1} = 2,352 \text{ dan } t_{b2} = 2,443$$

Besarnya ketiga t-test hitung ini .> dari t tabel pada tingkat kesalahan 5 % dan derajat kebebasan (23-3) yang besarnya 2,09. Oleh karena itu secara parsial baik modal industri maupun luas lahan usaha tani berpengaruh secara berarti terhadap pendapatan keluarga.

8. KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis dan pembahasan terhadap data yang diambil dari petani pemilik di desa Karang Sari tahun 2009, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Besarnya pengaruh modal usaha industry gula kelapa (X1) dan luas lahan usaha tani padi (X2) terhadap pendapatan keluarga (Y) masing-masing 0,726 dan 0,481. Hal ini berarti bahwa luas lahan usaha tani padi lebih besar pengaruhnya terhadap pendapatan keluarga dibandingkan dengan pengaruh modal usaha industry gula terhadap pendapatan keluarga.
2. Test statistic secara keseluruhan atau F test besarnya 6,428, adalah lebih besar dari F Tabel 3,49 pada tingkat kesalahan 5% dan drajat kebebasan (3-1) ; (23-3). Besarnya F hitung > F tabel berarti baik modal usaha industry gula maupun luas lahan usaha tani berpengaruh secara berarti (signifikan) terhadap pendapatan keluarga.
3. Pendapatan keluarga yang bersumber dari usaha industry gula kelapa rata-rata Rp.2.096.883; sedangkan yang berasal dari usaha tani besarnya Rp. 1.957.191; per

bulan dengan demikian usaha industri gula kelapa dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan keluarga yang lebih besar dibandingkan usaha tani padi.

9. IMPLIKASI

Bagi golongan petani lahan sempit, menambah pendapatan melalui usaha industri gula kelapa perlu tetap dipertahankan agar dapat mencukupi

kebutuhan keluarganya. Sedangkan bagi golongan petani lahan luas perlu lebih menekan pengeluaran biayanya yang dilakukan secara system usaha bagi hasil itu. Selama ini produktivitas hasil yang dicapai sudah baik sesuai dengan produktivitas petani lahan sedang dan sempit, tetapi pendapatan bersih yang diterimanya masih belum mencukupi kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- AMUDI PASARIBU**, 1985, Pengantar Statistika, Ghalia Indonesia , Jakarta
- BINTORO TJOKRO AMIDJOYO DAN MUSTOPADIDJAJA. AR** , 1980 , Pengantar Pemikiran Tentang Teori Dan Strategi Pembangunan Nasional ,CV. Haji Masagung ,Jakarta.
- BAMBANG ISMAWAN**, 1985, Pendidikan Yang Diperlukan Untuk Pengembangan Pedesaan, Dalam Pembangunan Desa Dan Lembaga Swadaya Masyarakat . (Editor) 1985, Rajawali, Jakarta.
- BINTORO TJOKRO AMIDJOYO**, 1979, Perencanaan Pembangunan , Gunung Agung , Jakarta BHATI , UN 1981, Pengetahuan Teknis Sebagai Penentu Pendapatan Petani , Dalam Teori Ekonomi dan Penerapannya Di Asia , Bagian I , Mubyarto (Editor) , 1981, Gramedia, Jakarta.
- BOEDIONO**, 1988, Pengantar Ekonomi Mikro, BPFE, Yagjakarta.
- EGBERT de VRIES**, 1985 , Pertanian Dan Kemiskinan Di Jawa, Gramedia, Jakarta.
- EMILL SALIM**, 1984, Perencanaan Pembangunan Dan Pemerataan Pendapatan, Inti Idayu Press, Jakarta.
- GUNAWAN WIRADI**, 1980, Ketenagakerjaan Dalam Struktur Agraris Di Pedesaan, Dalam Pembangunan Desa Dan Lembaga Swadaya Masyarakat, Peter Hagul (Editor). 198 Rajawali , Jakarta.
- HADI SUPENO**, 2008, Naga Ketujuh, Dalam harian Wawasan 9 Oktober 2008, Semarang .
- HADI PRAYITNO**, 1984, Mendobrak Kemiskinan Di Pedesaan Melalui Pendidikan Non Formal, Dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan , Hadi Prayitno dan M Umar Burhan , (Penyunting), 1987, BPFE, Yogyakarta.
- GUSTI TEKEN** , 1984 , Analisa dan Proyeksi Pertanian Pangan dalam Perekonomian dan Gangan Indonesia 1984, Ada Apa ? Penerbit Suara karya , Jakarta.

-
- KARTA SAPUTRA AG.** 1988, Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian , Bina Aksara, Jakarta.
- MULYANTO SUMARDI DAN HANS – DIETER EVERS,** 1985, Penentuan Kebutuhan Pokok Golongan Berpenghasilan Rendah , dalam Mubyarto Sumardi dan Hans Dieter Evers, 1985 , Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok, 1985, Rajawali , Jakarta.
- NAZIR, M.** 1979, Kaitan Antara Sektor Pertanian dan Non Pertanian , Dalam Agro Ekonomi Ka Nomor 11 Tahun X Oktober 1979 , PERHEPI , Yogyakarta.
- SOEDARSONO, H,** 1978, Pengantar Ekonomi Mikro, LP3ES, Jakarta.
- PUDJIWATI SAJOGYO,** 1985, Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa, Rajawali Jakarta.
- SADONO SUKIRNO,** 1982 , Ekonomi Mikro , Bina Grafika Jakarta .
- SLAMET SUTOMO DAN NINA SURI SULISTINI,** 1987 , Distribusi Pendapatan dan Pola Pengeluaran Rumah Tangga , Dalam EKI Volume XXXV Nomor 2 1987, Jakarta.
- SUKAMTO REKSOHADIPRODJO DAN DIBYO PRABOWO,** 1982 , Management Produksi, BPFE- UGM, Yogyakarta.